

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun ke belakang, pasar modal menjadi salah satu wadah berinvestasi yang sangat menarik minat masyarakat Indonesia untuk menginvestasikan uang mereka di dalamnya. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia menyatakan bahwa per tahun 2022 tercatat jumlah investor pasar modal di Indonesia mencapai 10.000.628, dengan rasio jumlah investor lokal sebanyak 99,78%. Jumlah tersebut merupakan hasil peningkatan sebesar 33,53% yang mana sebelumnya berjumlah 7.489.337 pada akhir tahun 2021. Adapun tren peningkatan pada jumlah investor di pasar modal telah terlihat sejak tahun 2019 dengan investor yang baru mencapai 2.484.354 (KSEI, 2022). Meningkatnya jumlah investor di Indonesia tidak terlepas dari tujuan atas berinvestasi itu sendiri, yaitu untuk memperoleh pengembalian atau keuntungan yang sebesar-besarnya pada masa mendatang atas aset yang dibeli sebelumnya.

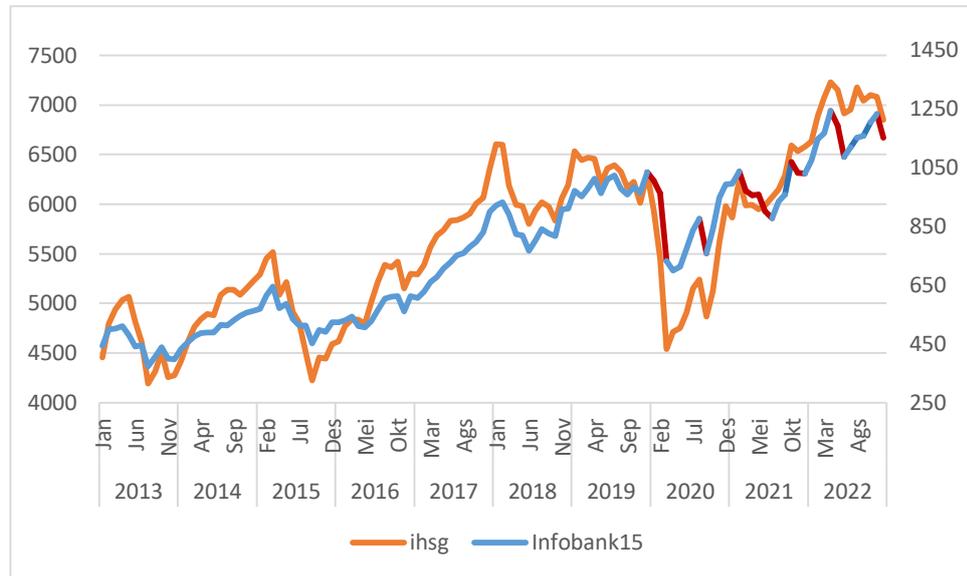
Menurut Bursa Efek Indonesia, saham merupakan salah satu instrumen atau produk pada pasar modal yang paling populer, hal tersebut dikarenakan investasi pada saham dapat memberikan investor tingkat keuntungan yang menarik ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Berdasarkan *Capital Market Fact Book 2022* yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (2022), nilai rata-rata perdagangan saham harian mengalami kenaikan sebesar 9,98% dari Rp13.372,20 miliar di tahun 2021 menjadi Rp14.706,90 miliar pada tahun 2022. Rata-rata frekuensi perdagangan juga meningkat sebesar 0,88% menjadi 1.306 ribu kali di 2022 dari 1.295 ribu kali pada tahun sebelumnya.

Untuk mengukur sentimen pasar ataupun melihat perkembangan harga saham, investor dapat memperhatikan gambaran pergerakan harga saham melalui informasi terkait indeks harga saham yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia. Indeks harga saham merupakan cerminan yang menunjukkan pergerakan harga atas suatu kumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu, serta dievaluasi secara berkala.

Hingga tahun 2022, terdapat sebanyak 43 indeks yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, baik yang dikeluarkan langsung oleh Bursa Efek Indonesia maupun hasil kerja sama dengan antara Bursa efek Indonesia dengan pihak lain. Adapun salah satu indeks yang dikeluarkan BEI yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia. Selain IHSG, pada sub sektor perbankan sendiri terdapat indeks Infobank15 yang secara spesifik mengukur kinerja harga atas 15 saham perbankan yang memiliki likuiditas perdagangan yang tinggi dan faktor fundamental yang baik. Peluncuran dan pengelolaan indeks infobank15 merupakan hasil kerja sama Bursa Efek Indonesia dengan perusahaan media penerbit majalah Infobank, PT Info Artha Pratama ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Melalui informasi indeks Infobank15, investor dapat melihat bahwa saham sub sektor perbankan memiliki citra yang cukup baik dikarenakan tren yang cenderung naik dan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi. Namun data harga dan pertumbuhan saham selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa saham perbankan memiliki fluktuasi yang sangat tinggi dan cenderung cepat menurun

setelah mengalami kenaikan Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut (www.google.com/finance):



Gambar 1. 1 Data Nilai Indeks Harga Saham Gabungan dan Indeks Infobank15 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2022  
Sumber: Google Finance (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 dari total sepuluh tahun, indeks Infobank15 dan IHSG memiliki tren yang cenderung naik dan berhubungan antara satu sama lain. Namun, pada lima tahun terakhir terlihat bahwa sekalipun memiliki tren yang naik, nilai indeks infobank15 seringkali terkoreksi bahkan jika dibandingkan dengan IHSG. Selain itu, kemampuan indeks infobank15 dalam memulihkan nilai indeksnya juga kalah jika dibandingkan IHSG, dapat dilihat pada tahun 2019 dimana tren IHSG berada jauh di bawah penurunan tren infobank15. Namun, dalam waktu tiga tahun, tren IHSG mengalami fluktuasi dengan nilai peningkatan yang lebih besar dan penurunan yang lebih kecil dengan nilai jika dibandingkan indeks Infobank15.

Padahal, dapat dilihat bahwa pada kenaikan atau penurunan infobank15, terjadi juga kenaikan atau penurunan pada IHSG. Bahkan perubahan nilai tersebut

sering kali dialami oleh infobank15 terlebih dahulu baru kemudian direspon oleh perubahan nilai IHSG. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan harga saham-saham pada perusahaan perbankan sangat mempengaruhi gerak tren IHSG. Hal tersebut juga dibuktikan dalam laporan *fact sheet* IHSG tahun 2022, dimana saham pada sub sektor keuangan menjadi sektor yang paling mempengaruhi nilai IHSG dengan persentase sebesar 34,8% (BEI, 2022). Adapun, dalam sektor keuangan itu sendiri terbagi menjadi, sub sektor perbankan, lembaga pembiayaan, asuransi, perusahaan efek, dan lembaga keuangan lainnya.

Pada sektor keuangan, sub sektor perbankan merupakan salah satu sub sektor industri yang memiliki potensi pengembalian yang baik dan proses transaksi yang tinggi. Berikut ini merupakan data emiten dengan kapitalisasi tertinggi selama tahun 2021-2022 ([investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id)):

Tabel 1. 1 Daftar Emiten dengan Kapitalisasi Pasar Tertinggi Tahun 2021-2022

| 2021 |             |                                    | 2022 |             |                                    |
|------|-------------|------------------------------------|------|-------------|------------------------------------|
| No   | Emiten      | Kapitalisasi Pasar<br>(Rp triliun) | No   | Emiten      | Kapitalisasi Pasar<br>(Rp triliun) |
| 1.   | <b>BBCA</b> | 891                                | 1.   | <b>BBCA</b> | 1.043                              |
| 2.   | <b>BBRI</b> | 617                                | 2.   | <b>BBRI</b> | 741                                |
| 3.   | <b>BMRI</b> | 400                                | 3.   | TLKM        | 700                                |
| 4.   | BYAN        | 325                                | 4.   | <b>BMRI</b> | 459                                |
| 5.   | TLKM        | 231                                | 5.   | ASII        | 371                                |
| 6.   | ASII        | 21                                 | 6.   | ARTO        | 231                                |
| 7.   | TPIA        | 158                                | 7.   | TPIA        | 222                                |
| 8.   | UNVR        | 157                                | 8.   | UNVR        | 179                                |
| 9.   | <b>BBNI</b> | 140                                | 9.   | EMTK        | 170                                |
| 10.  | ADRO        | 124                                | 10.  | <b>BBNI</b> | 123                                |

Sumber: [www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id)

Berdasarkan data di atas, dari sepuluh perusahaan dengan kapitalisasi pasar tertinggi pada tahun 2021 dan tahun 2022, empat di antaranya merupakan perusahaan sub sektor perbankan, yaitu Bank Central Asia (BBCA), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Mandiri (BMRI), dan Bank Negara Indonesia (BBNI). Hal tersebut membuktikan tingginya minat investasi saham pada sub sektor perbankan. Namun, dapat dilihat juga bahwa ranking untuk dua perusahaan, yaitu Bank Mandiri (BMRI) dan Bank Negara Indonesia (BBNI) mengalami penurunan. Bahkan Bank Negara Indonesia menjadi satu-satunya dari sepuluh emiten yang ada yang kapitalisasi pasarnya mengalami penurunan. Padahal, jika gambaran harga saham pada sub sektor perbankan tidak bagus, maka secara keseluruhan gambaran harga saham pada sektor keuangan juga akan ikut turun.

Selain mempengaruhi IHSG dan indeks sektoral, dampak dari perubahan nilai indeks infobank15 juga dapat menjadi gambaran bagi kondisi perekonomian negara. Karena harga saham akan sangat bergantung pada kepercayaan dan keputusan investor, jika kepercayaan investor terhadap suatu emiten hilang maka hampir dapat dipastikan emiten tersebut sedang mengalami kesulitan. Sub sektor perbankan sendiri memiliki peranan untuk menjaga stabilitas perekonomian negara, sehingga jika terjadi krisis pada sub sektor perbankan, maka kondisi perekonomian suatu negara juga dapat dikatakan tidak bagus. Dampak krisis tersebut terhadap perekonomian dimulai dengan terganggunya fungsi intermediasi sehingga alokasi dana ke sektor produktif tidak optimal. Selain itu, efektivitas kebijakan moneter akan terhambat oleh kondisi perbankan yang tidak sehat. Demikian pula halnya dengan kelancaran lalu lintas pembayaran yang sangat tergantung pada tersedianya jaringan dan fungsi perbankan yang sehat ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Untuk itu investor perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga suatu saham, terutama pada harga saham sub sektor perbankan. Adapun, secara umum terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab naik turunnya harga suatu saham. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari perusahaan itu sendiri dan memiliki korelasi langsung dengan kinerja perusahaan, seperti laporan keuangan perusahaan, aksi korporasi, dan proyeksi kinerja perusahaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja perusahaan, seperti perubahan suku bunga, inflasi, kurs valuta asing, gejolak politik dalam negeri, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah (Alwi, 2003).

Adapun, faktor eksternal yang mempengaruhi fluktuasi harga saham tidak hanya bersumber dari faktor-faktor yang terjadi di dalam negeri saja, faktor eksternal dari luar negeri seperti kondisi makro ekonomi global juga dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat, terutama dari negara-negara yang kebijakan ekonominya mempengaruhi perekonomian dunia, seperti Amerika Serikat ([www.sikapiuangmu.ojk.go.id](http://www.sikapiuangmu.ojk.go.id)).

Seperti halnya investasi pada aset lain, investasi pada saham juga mengharuskan para investor untuk merespon dengan cepat adanya perubahan informasi dari faktor-faktor tersebut. Hal tersebut dikarenakan informasi yang tersedia di pasar modal dapat menggambarkan harga saham perusahaan, dan karenanya juga diperlukan kemampuan serta kepekaan terhadap perubahan informasi untuk mengambil keputusan yang tepat saat berinvestasi di pasar modal (Puspitaningtyas, 2012). Selain itu, semakin besar peluang pengembalian yang bisa

didapatkan investor, maka akan semakin besar juga risiko investor untuk mengalami kerugian. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh informasi yang berkaitan dengan kinerja saham suatu perusahaan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menginvestasikan dananya, hal ini juga dijelaskan dalam *signalling theory*.

Menurut Ramdani dan Ningtiyas (2021), *signalling theory* merupakan teori yang membahas mengenai fluktuasi harga pasar yang memberi pengaruh dan peran pada kebijakan investor, bagaimana investor merespon sinyal tergantung pada kondisi yang sedang terjadi di perusahaan maupun pasar modal. Adapun kondisi pasar itu sendiri sangat dipengaruhi oleh respon investor terhadap sinyal yang ada. Terdapat banyak cara investor dalam merespon sinyal tersebut, seperti melakukan tindakan “*wait and see*” dan memburu saham untuk dijual. Kebijakan “*wait and see*” menjadi salah satu cara yang digunakan oleh investor sebagai cara untuk menghindari risiko yang muncul sebagai akibat dari faktor pasar yang tidak memberikan keuntungan.

Salah satu faktor eksternal seperti kondisi perekonomian sebuah negara dapat dikaji melalui teori arbitase harga (*Arbitrage Pricing Theory*). Menurut Ross (2015), terdapat teknik penilaian aset modal yang mengasumsikan bahwa return pada aset adalah fungsi linear dari setiap jumlah faktor makro ekonomi yang disebut sebagai *arbitrage pricing theory*. Pada teori ini, untuk melakukan *pricing* terhadap aset, seseorang dapat menggunakan berbagai variabel lain yang memiliki kesamaan dengan karakteristik pasar dan hubungan dengan harga aset. Teori ini juga menekankan bahwa tingkat keuntungan yang diharapkan dipengaruhi variabel makro ekonomi dan bukan karena risiko unik. Tandelilin (2017), mengemukakan

bahwa faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi fluktuasi harga saham di antaranya yaitu suku bunga, nilai tukar mata uang, inflasi, dan PDB.

Sementara itu, pada sub sektor perbankan terdapat penilaian yang dilakukan terhadap faktor profil risiko yang meliputi penilaian risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas perbankan, salah satunya yaitu risiko pasar. Risiko pasar timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) dari portofolio yang dapat merugikan bank, variabel pasar tersebut di antaranya yaitu suku bunga dan nilai tukar (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

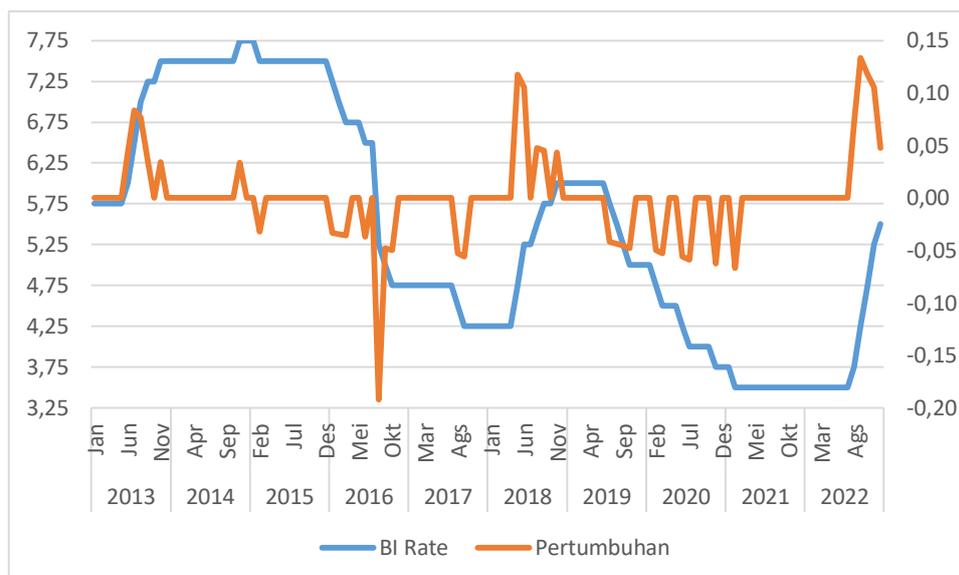
Sebagai faktor eksternal, suku bunga dan nilai tukar dapat mempengaruhi harga saham secara tidak langsung, hal tersebut dikarenakan terdapat proses yang perlu dilewati untuk pada akhirnya dapat tersampaikan kepada investor yang membuat keputusan untuk membeli ataupun menjual saham. Kemudian, hasil dari keputusan investor tersebut akan mempengaruhi harga saham yang selanjutnya membentuk indeks harga saham itu sendiri.

*BI rate* merupakan suku bunga yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Analisis Kanaka Hita Solvera, William Wibowo dalam berita katadata berpendapat, kenaikan suku bunga dapat membebani profitabilitas, terutama bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio pinjaman terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) yang tinggi, seperti industri perbankan (katadata.co.id).

Pada transmisi kebijakan moneter suku bunga, perubahan suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan dapat disebabkan oleh adanya perubahan *BI rate*. Dengan menaikkan suku bunga, bank Indonesia dapat menerapkan kebijakan pengetatan moneter, yang akan berdampak pada permintaan agregat dan

mengurangi tekanan inflasi. Di sisi lain, penurunan suku bunga BI akan menurunkan suku bunga kredit, yang akan meningkatkan permintaan kredit dunia usaha dan rumah tangga, serta mengurangi biaya investasi modal perseroan. Hal ini meningkatkan investasi dan konsumsi ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Meskipun dalam situasi normal perbankan akan meningkatkan atau menurunkan suku bunga untuk menanggapi kenaikan atau penurunan BI *rate*, tetapi perbankan akan lebih lama menanggapi penurunan suku bunga BI tersebut jika risiko perekonomian dirasa cukup tinggi. Sebaliknya, jika perbankan sedang memperbaiki permodalannya, penurunan suku bunga kredit dan peningkatan permintaan kredit tidak akan selalu direspon dengan menaikkan penyaluran kredit. Pada sisi permintaan, jika perekonomian sedang lesu penurunan suku bunga kredit juga tidak akan selalu menyebabkan peningkatan pada permintaan kredit masyarakat ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Adapun, pada perubahan harga saham, peningkatan suku bunga merupakan sinyal negatif yang dapat menyebabkan penurunan harga saham. Selama sepuluh tahun terakhir, suku bunga Bank Indonesia mengalami tren yang cenderung menurun. Adapun, grafik tren tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. 2 Data Historis BI Rate Tahun 2013-2022

Sumber: bps.go.id (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga tertinggi berada pada akhir tahun 2013 yang secara konstan terjadi hingga akhir tahun 2015 dengan basis point sebesar 7,50%, meskipun sempat terjadi kenaikan pada akhir tahun 2014 hingga awal tahun 2015 pada basis point 7,75%, sebelum akhirnya turun kembali di basis poin 7,50%. Kemudian, kenaikan suku bunga terjadi kembali sejak tahun 2018 hingga pertengahan tahun 2019 dengan basis poin sebesar 6%. Memasuki masa pandemi di tahun 2020 suku bunga BI terus mengalami penurunan hingga Februari tahun 2021 ke angka terendah di basis poin 3,5% yang bertahan hingga Juli 2021. Pada Agustus 2022, dalam rangka *recovery* perekonomian dan upaya untuk menekan inflasi, Bank Indonesia terus menaikkan suku bunga hingga Desember 2022 dengan tingkat suku bunga tertinggi di basis poin 5,5%, mendekati tingkat suku bunga tertinggi sebelum adanya pandemi.

Menurut Tandelilin (2017), kenaikan suku bunga berbanding terbalik dengan harga saham. Secara umum, berdasarkan data historis indeks harga saham Infobank15 dan suku bunga BI periode 2013-2022, pendapat tersebut selaras

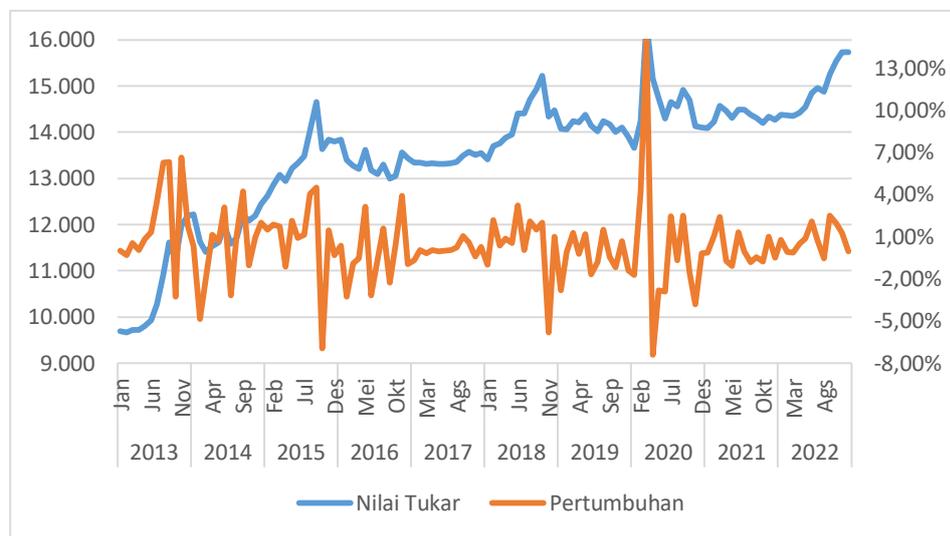
dengan pertumbuhan suku bunga Indonesia yang berbanding terbalik dengan pertumbuhan indeks harga saham. Artinya meningkatnya suku bunga Bank Indonesia akan diikuti dengan adanya penurunan indeks harga saham Infobank15.

Fenomena tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Jannah (2018), bahwa *BI rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham. Namun, terdapat gap empiris berdasarkan hasil penelitian Ningsih dan Ikaputera (2018), yang menemukan bahwa *BI rate* tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham. Sedangkan Nurasila dkk. (2020), menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Selain *BI rate*, salah satu faktor makro ekonomi yang juga dapat mempengaruhi harga saham adalah nilai tukar rupiah atau yang dapat disebut sebagai kurs rupiah. Pada transmisi kebijakan nilai tukar, perubahan *BI rate* akan mempengaruhi nilai tukar rupiah. Jika suku bunga BI naik, maka selisih suku bunga di Indonesia dengan suku bunga di luar negeri akan semakin besar. Hal ini akan mendorong investor asing untuk menanamkan modalnya pada instrumen keuangan di Indonesia untuk memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Masuknya modal asing ini kemudian akan menciptakan kondisi yang membuat nilai tukar rupiah terapresiasi ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Perubahan pada nilai tukar tersebut selanjutnya akan mendorong naik turunnya profitabilitas perbankan yang kemudian menjadi sinyal bagi investor untuk memutuskan keputusan investasi dalam menjual atau membeli saham pada perusahaan sub sektor perbankan.

Pertumbuhan yang baik atau kondisi menguatnya kurs adalah ketika nilai tukarnya terhadap uang asing mengalami penurunan. Berdasarkan data historis selama sepuluh tahun terakhir, nilai tukar rupiah terhadap dolar memiliki tren yang

meningkat. Artinya, tren kenaikan tersebut berarti nilai rupiah mengalami depresiasi atau melemahnya nilai tukar. Berikut ini merupakan grafik tren nilai tukar rupiah pada tahun 2013 – 2022:



Gambar 1. 3 Data Historis Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Tahun 2013-2022  
Sumber: bps.go.id (Data Diolah)

Dapat dilihat pada gambar 1.3 bahwa nilai depresiasi terendah kurs rupiah berada di tahun awal 2013 dengan nominal sebesar Rp 9.698. Depresiasi kurs tersebut terus berlanjut hingga bulan September 2015 dengan nilai tukar sebesar Rp 14.657. Kemudian terjadi penguatan nilai tukar yang sedikit berfluktuasi pada sepanjang tahun 2016 hingga 2017, dengan nilai tukar sebesar Rp 12.998. Pada tahun 2018, nilai tukar rupiah kembali melemah hingga pada bulan Oktober dimana nilai tukar berada pada angka Rp 15.227.

Memasuki tahun 2019, terjadi apresiasi nilai tukar dimana pada bulan Desember nilai tukar rupiah hanya sebesar Rp 13.901. Namun, adanya pandemi mengakibatkan kenaikan nilai tukar yang sangat drastis, hingga menyentuh angka Rp 16.367 pada bulan Maret 2020. Setelah kenaikan tren yang ekstrim tersebut, nilai tukar sempat kembali menguat dengan bukti tren yang cenderung menurun

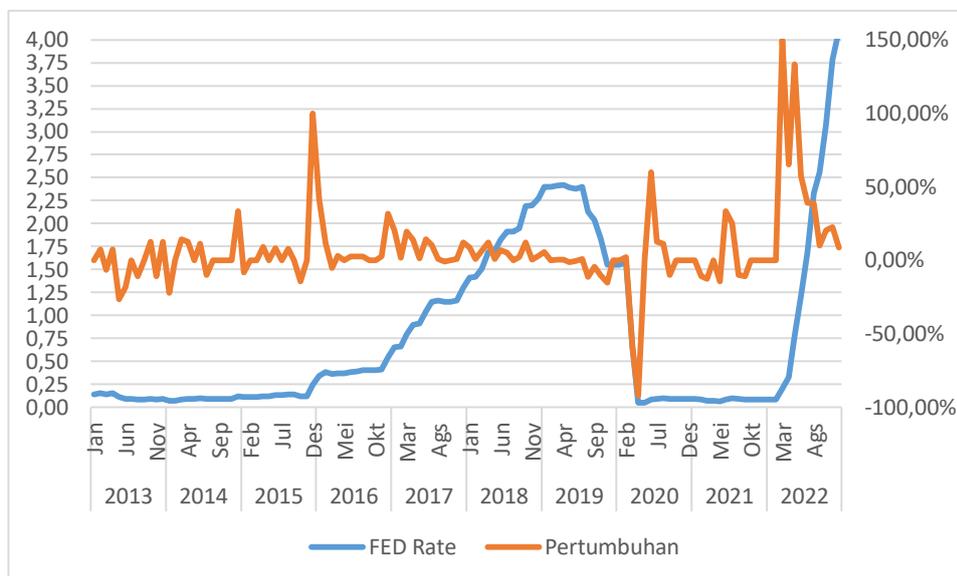
hingga bulan Oktober 2021. Yang kemudian kembali melemah hingga akhir tahun 2022 dengan tingkat nilai tukar tertinggi sebesar Rp 15.731.

Menurut Tandelilin (2017), menguatnya nilai tukar rupiah atau kurs rupiah merupakan sinyal positif yang dapat menurunkan suku bunga dan meningkatkan harga saham. Sebaliknya, melemahnya nilai tukar rupiah dapat menyebabkan penurunan harga saham, terutama bagi emiten yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing seperti dolar AS. Namun, pendapat tersebut tidak selaras dengan fenomena dimana grafik tren indeks Infobank15 justru mengalami kenaikan. Sedangkan, grafik tren nilai tukar yang cenderung meningkat, dalam kasus ini berarti terjadi depresiasi nilai tukar merupakan sinyal negatif bagi indeks saham.

Fenomena tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Luthfiana (2018), bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Adapun Jannah (2017) dan Nurasila, dkk (2020), menemukan hasil yang sependapat dengan Tandelilin bahwa nilai tukar USD-IDR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Veronica dan Aziatul (2020), menemukan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Salah satu faktor makro ekonomi global yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham adalah suku bunga Amerika Serikat atau *FED rate*. Namun seperti halnya *BI rate*, pada dasarnya terdapat proses untuk kemudian perubahan pada *FED rate* dapat mempengaruhi indeks harga saham di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan meskipun *FED rate* memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan suku bunga negara lain, namun perubahan nilai *FED rate* pada dasarnya tidak akan selalu direspon dengan langsung berubahnya *BI rate*. Hal tersebut dapat dilihat bahwa berbeda dengan *BI rate*, *FED rate* mengalami fluktuasi yang cukup tinggi

dengan kenaikan ataupun penurunan yang cukup ekstrim Berikut ini merupakan data suku bunga Amerika Serikat dan pertumbuhannya selama periode 2013 – 2022:



Gambar 1. 4 Data Historis FED Rate Tahun 2013-2022  
Sumber: fred.stlouisfed.org (Data Diolah)

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa meskipun selama sepuluh tahun ke belakang FED *rate* memiliki fluktuasi yang cenderung tinggi. Namun pada tahun-tahun 2013 - 2015 FED *rate* mengalami fluktuasi yang rendah, dimana suku bunga hanya berkisar pada basis poin 0,7% - 1,5%. Adanya kenaikan baru terlihat jelas sejak tahun akhir tahun 2015 menuju 2016, dimana suku bunga berada di basis poin 2,4% atau sebesar dua kali lipat dari suku bunga sebelumnya. Kenaikan tersebut mengawali fluktuasi dengan kecenderungan tren yang menaik hingga bulan Juli 2019, dengan basis poin tertinggi sebesar 2,41%.

Adapun, penurunan terjadi dari Agustus 2019 di basis poin 2,4% hingga April tahun 2020 ke angka terendah di basis poin 0,05%. Pada April 2020 hingga Februari 2022, The FED terus berusaha menahan suku bunganya berada pada rentang basis poin 0,05% hingga 0,09%. Yang kemudian pada Maret hingga

Desember 2022 The FED terus menaikkan FED *rate* hingga 7 kali di rentang basis poin 4,00% - 4,50%, dengan basis poin penutupan sebesar 4,10%, angka tersebut bahkan lebih tinggi dari tingkat suku bunga sebelum adanya pandemi.

Menurut ekonom Indef Dradjad Hari Wibowo dalam berita harian Kompas, efek kebijakan The Fed yang terus meningkat juga dapat memberikan dampak pada menurunnya minat masyarakat Indonesia dalam berinvestasi yang menyebabkan melesunya nilai saham di Bursa Efek Indonesia ([money.kompas.com](http://money.kompas.com)). Jika dibandingkan dengan histori indeks harga saham Infobank15, secara umum dapat dilihat bahwa FED *rate* justru mempengaruhi indeks harga saham Infobank15 secara positif atau berbanding lurus. Namun, pada tahun-tahun tertentu juga terlihat bahwa FED *rate* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Seperti pada tahun 2022, dimana FED *rate* meningkat sepanjang tahun dan harga saham yang berfluktuasi dengan kecenderungan terus menurun dari bulan April hingga Desember 2022.

Adapun hasil penelitian Puspa dan Widiasmara (2018), menemukan bahwa FED *rate* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Miyanti dan Wiagustini (2018) menemukan bahwa FED *rate* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Chandra (2018), menemukan bahwa berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Adanya *empirical gap* pada penelitian-penelitian terdahulu bisa dipengaruhi oleh adanya perbedaan variabel-variabel yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk membuktikan pengaruh faktor-faktor makro ekonomi terhadap harga saham sub sektor perbankan, yang kemudian dibuat judul penelitian

**“Analisis Pengaruh BI *Rate*, Nilai Tukar Rupiah, dan FED *Rate* Terhadap Indeks Harga Saham Infobank15 Periode 2013 – 2022”.**

**1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dirumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran BI *rate*, nilai tukar rupiah, dan FED *rate* periode 2013 – 2022?
- 2) Bagaimana gambaran indeks harga saham infobank15 periode 2013 – 2022?
- 3) Bagaimana pengaruh BI *Rate*, nilai tukar rupiah, dan FED *rate* terhadap indeks harga saham infobank15 periode 2013 – 2022?

**1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui gambaran BI *rate*, nilai tukar rupiah, dan FED *rate* periode 2013 – 2022
- 2) Mengetahui gambaran indeks harga saham infobank15 periode 2013 – 2022
- 3) Mengetahui pengaruh BI *rate*, nilai tukar rupiah, dan FED *rate* terhadap indeks harga saham infobank15 periode 2013 – 2022

**1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi Investor: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor terkait pengaruh makro ekonomi terhadap indeks harga saham, khususnya pada perusahaan sub sektor perbankan

- 2) Bagi Perusahaan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan/emiten, terkait faktor eksternal yang sepatutnya menjadi konsen perhatian perusahaan untuk menjadi tolak ukur indeks harga saham pada pasar
- 3) Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, serta menjadi sumber literasi dan pengetahuan terkait bagaimana variabel-variabel eksternal perusahaan mempengaruhi harga saham